

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kata Timur (*The East*) tidak semata-mata hadir seperti halnya Barat (*The West*) yang tidak semata-mata ada (said, 2010:6). Keduanya hadir akibat dari manusia yang menciptakan lokalitas dan juga wilayah yang dipilah dari sektor geografis, kultur, dan historisnya. Semua muncul bersamaan dengan gerakan kolonial Eropa pada abad 14 hingga abad ke 17. Eropa khususnya bangsa Portugis, Inggris dan Spanyol memulai penjajahan mereka ke dunia Timur, hal inilah salah satu sebab yang menjadikan Timur sebagai bahan imajiner Barat. Edward W. Said (2010:2), menulis dalam bukunya yang berjudul *Orientalisme* bahwa, orang Eropa selalu menganggap Timur sebagai daerah jajahan mereka yang terbesar, terkaya dan tertua selama ini. Dikarenakan Timur dianggap tidak hanya bersebelahan dengan Eropa akan tetapi juga sebagai saingan dalam membangun citra budaya, bahkan Timur dianggap telah turut mendefinisikan Eropa sebagai Barat.

Sejak dulu Barat (Eropa) memang tidak lepas dari sentimen–sentimen keagamaan Kristen, seperti masa kolonialisme klasik yang selalu dalam perjalanannya membawa jargon 3G: *Gold, Gospel* dan *Glory* (Husaini 2005:XXVii). Ketiga jargon ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pemikiran para cendekiawan bangsa Eropa. Seiring berjalannya waktu bersamaan dengan penjajahan bangsa Eropa ke dunia Timur munculah kajian ilmu tentang dunia ketimuran. Timur yang memiliki daya tarik tersendiri bagi bangsa Eropa menjadikannya hidup sebagai bahan imajinasi Barat khususnya bangsa Eropa yang kemudian dituangkan dalam bentuk wacana *Discourse*. Singkatnya, kita bisa melihat orientalisme sebagai gaya

Barat untuk mendominasi, menata ulang, dan menetapkan kekuasaan mereka terhadap dunia Timur (Said, 2010:4).

Dalam banyak kajiannya orientalisme juga disebut sebagai salah satu cara Barat untuk mempertahankan dominasi mereka terhadap Timur. Orientalisme merupakan kajian yang berusaha menyebarkan kesadaran-kesadaran geo-politis kedalam teks-teks estetika, keilmuan, ekonomi, sosiologi, sejarah, dan filologi (said, 2010:17). Berkembangnya teori dan kajian orientalisme di dunia Barat menjadikannya diterima secara akademis, bahkan menjadi disiplin ilmu dalam sebuah perguruan tinggi. Tidak dipungkiri, secara garis besar gagasan-gagasan yang muncul dari orientalisme ini mampu mempertahankan kedudukan Barat sebagai yang perkasa dan melebelkan hegemoninya secara kultural, politis maupun tekstual.

Para cendekiawan Barat memiliki berbagai pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan Timur. Tidak sedikit diantara para orientalis membuat berbagai asumsi tentang Timur melegitimasi dan mendeskripsikanya ke dalam sebuah literatur. Tak heran jika karya yang dihasilkan cenderung menyajikan informasi berdasarkan subjektifitas.

Munculnya peradaban Barat seperti bangsa Eropa tidak luput dari sejarah runtuhnya kekhalifahan Islamiyah pada abad pertengahan. Setelah wafatnya Muhammad pada 632, hegemoni, militer, budaya dan keagamaan Islam berkembang sangat pesat (Said, 2010: 88). Islam pada abad awal memiliki sejarah yang cukup gemerlap hingga puncak peradaban di Andalusia. Selama 8 abad atau 800 tahun Andalusia menjadi pusat peradaban termaju yang pernah ada di tanah Eropa. Andalusia (saat ini Spanyol) juga meninggalkan sisa ilmu pengetahuan yang luar biasa, namun seiring dengan berjalannya waktu mulai luntur dan hilang akibat perpecahan yang kemudian kembali dikuasai oleh kerajaan-kerajaan Kristen Eropa.

Oleh karena itu banyak dijumpai dalam literasi orientalis yang mengisahkan keeksotisan dunia Timur, namun ada juga yang menuliskan kebencian mereka terhadap bangsa Timur terutama bangsa Arab dan Islam. Seperti yang disebut oleh Assamurai bahwa, Ernest Renan, dalam bukunya *Tarikh Al-lughat As-samiah* (Sejarah bahasa-bahasa semit) yang isinya banyak merendahkan orang Timur ras semit (1996:18).

Diketahui pula pada awal abad ke 17 sampai 18, kajian oriental di Amerika digunakan sebagian besar sebagai dasar pembelajaran alkitab lewat bahasa semit, dan pada saat itu peminat pada studi itu kian berkurang. Perubahan mulai terasa pada abad 19, pada saat itu studi misionaris mulai berkembang dan menunjukkan peningkatan. Jhonson dan Tucker dalam tulisannya menjelaskan *Universities and seminaries offered courses in Semitic languages in increasing numbers: Dartmouth and Andover in 1807, Princeton in 1822, Union Theological Seminary in 1837* (, 1975:3) (Universitas dan seminari menawarkan kursus dalam bahasa Semit dalam jumlah yang terus meningkat: Dartmouth dan Andover pada 1807, Princeton pada 1822, Union Theological Seminary pada 1837). Namun setelah perang dunia ke II perubahan terjadi pada studi oriental dari humaniora menjadi ilmu sosial. Kekuasaan Amerika dan sekutu atas Timur dekat mengharuskan Amerika memiliki disiplin ilmu ketimuran, sejak saat itu, studi wilayah Timur Asia dan bahasa Timur Tengah mengalami peningkatan. Jhonson dan Tucker menjelaskan bahwa:

*The field of orientalism was now established on a strictly regional basis: East Asian studies, Middle East studies, etc., emerged as new interdisciplinary fields. With foundation grants pouring in after the war, and government funding provided by the National Defense Education Act (NDEA) of 1958, Middle East studies began to acquire a new organizational form and purpose. (1975:4)* Bidang orientalisme sekarang didirikan atas dasar regional yang ketat: studi Asia Timur, studi Timur Tengah, dll., Muncul sebagai bidang interdisipliner baru. Dengan hibah yayasan yang mengalir setelah perang, dan dana pemerintah yang disediakan oleh

Undang-Undang Pendidikan Pertahanan Nasional (NDEA) tahun 1958, studi Timur Tengah mulai memperoleh bentuk dan tujuan organisasi baru.

Sedangkan kita ketahui Edward Said menjelaskan bahwa, dalam mengkaji ilmu sosial ilmuwan Amerika ditemukan masih menggunakan dogma lama orientalisme mengenai Timur Tengah dan Islam. Seperti Bernard Lewis, seorang orientalis kawakan sekaligus akademisi berpengaruh dalam studi Islam dan Timur Tengah di Amerika. Edward Said cukup mengkritik berbagai tulisannya yang cukup jelas menggambarkan Islam sebagai ancaman, tidak demokratis, keras dan bringas.

Semenjak runtuhnya Uni Soviet, kini Amerika menjadi satu satunya negara adikuasa di dunia. Amerika memiliki kekuatan ekonomi dan juga militer yang tak tertandingi, bayangkan saja anggaran militer Amerika yang dikururkan dalam sektor pertahanan sangat besar, mencapai 40% dari total anggaran belanja negara. Hal ini dapat dilihat dari usaha Amerika dalam membangun pangkalan militer di berbagai belahan dunia. Amerika memiliki 800 pangkalan militer di 80 negara (Samuel, 2018), bahkan dilansir dari website resmi kementerian pertahanan Amerika ada peningkatan anggaran yang digelontorkan pada tahun 2021 yaitu senilai 705,4 miliar dolar yang sebelumnya menganggarkan sebanyak 704,6 miliar dolar (Pamungkas, 2020). Jika diukur dengan negara maju lainnya ini sangat besar dan tak dapat dibandingkan karena memang hingga saat ini tidak ada kekuatan militer yang sebanding dengan Amerika. Namun ini menjadi tanda tanya besar, apakah ini ancaman terhadap dunia atautkah Amerika sedang menciptakan sebuah stabilitas dan usaha perdamaian dunia?.

Fakta bahwa hegemoni Barat seperti Amerika atas peradaban dunia saat ini memang sebuah kenyataan yang mau tidak mau kita ikut di dalamnya. Hampir seluruh sektor kehidupan manusia diselimuti oleh hasil intelektualitas Barat. Sebab, peradaban Barat lah yang sekarang sedang menguasai dunia dan memaksakan nilai-

nilai dan pandangan hidupnya –di samping produk-produk ekonominya– untuk dikonsumsi umat manusia (Husaini, 2005:XXVi). Hal yang sederhana seperti halnya jika kita tengok ke dalam dunia pendidikan kita, apa yang terlintas ketika kita ditanya tentang negara maju?. Mungkin seperti negara dengan tingkat eksplorasi teknologi, ekonomi dan budaya yang sangat baik. Mungkin dengan mudahnya tergambar seperti “Amerika” atau negara Barat lainnya yang kebanyakan mengacu pada pemikiran materialis. Sejak kapan indikator ini bisa dijadikan acuan bagi perspektif dunia? Seolah perspektif ini telah mereduksi faktor-faktor lain dari lahirnya sebuah peradaban yaitu manusia dari sisi *ruhiyahnya*. Padahal dalam Islam majunya peradaban ada pada mereka yang beradab (*Akhlaq kul Karimah*). Dalam konteks Islam, Sayyid Qutub menyatakan bahwa keimanan adalah sumber peradaban. Keimanan yang dimaksud bukan sekedar kepercayaan kepada Tuhan, akan tetapi telah menjadi kombinasi antara kepercayaan kepada Tuhan dan kemanusiaan (Zarkasyi, 2015:5), sehingga dengan lahirnya generasi yang beriman maka akan melahirkan peradaban yang baik pula. Apakah ini sebuah kebetulan? Apakah ini sebuah hal yang mengalir begitu saja tanpa sebab?. Inilah yang disebut Edward W.Said sebagai penyebaran kesadaran geo-politik ke dalam nilai-nilai sejarah dan keilmuan.

Selain mengetahui bahwa Amerika memiliki dominasi dalam berbagai sektor kini kita lihat bagaimana Amerika memanfaatkan media massa seperti film sebagai alat dengan tujuan tertentu. Dalam undang-undang nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman Bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Vera, 2010: 91). Film yang umumnya kita ketahui adalah

sebuah seni sinematografi, di dalamnya merupakan hasil realitas kehidupan yang digambarkan dengan imajinasi sang sutradara. Sebagai salah satu produk komunikasi massa, ternyata film juga digunakan oleh beberapa pihak sebagai alat propaganda. Lain dari pemanfaatannya, film digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pihak tertentu. Dengan demikian sebuah informasi yang beredar dalam sebuah media sarat dengan ideologi yang menyertainya. Seperti yang dijelaskan Nurudin bahwa, film-film Amerika bertemakan kepahlawanan contohnya *Coming Home* 1978, film perang yang berlatarkan Vietnam, *The Deer Hunter* 1978, kedua film ini hanyalah cara Amerika membentk *Image* bahwa mereka adalah pihak yang benar (2001:14).

Selain itu film perang berlatarkan Timur Tengah juga cukup banyak dihasilkan oleh industri perfilman Barat seperti Hollywood, dan tidak sedikit di antaranya mengundang pro dan kontra terkait isu propaganda yang ditimbulkannya. Semenjak berkembangnya industri perfilman dunia, Amerika berhasil menghasilkan banyak film yang cukup terkenal, beberapa diantaranya adalah film perang. Seperti film *American Sniper* yang menceritakan kisah seorang tentara Amerika yang bertugas di Afghanistan. Ada pula *13 Hours :The Secret soldiers of Benghazi* dengan kisah tentara Amerika dalam perang sipil yang terjadi di Libya. Kedua film diatas merupakan adaptasi dari kisah nyata.

Sedangkan pada 2018, Hollywood kembali memproduksi sebuah film yang juga diangkat dari kisah nyata yaitu Film *12 Strong : The True Declassified True Story of the Horse Soldiers*. Film ini engangkat kisah tentang 12 tentara khusus Amerika yang ditugaskan untuk memerangi Taliban di Afghanistan. Misi ini dilakukan sebagai respon Amerika atas terjadinya aksi teror 11 September 2001, dan di sini Thaliban tertuduh sebagai organisasi yang melindungi Al-Qaeda, sebagaimana

Al-Qaeda sendiri tertuduh sebagai dalang teror tersebut. Kisah ini diambil dari buku karya Doug Stanton yang berjudul *Horse Soldiers*.

Film *12 Strong* diproduksi oleh Warner Bros, dan masuk ke dunia perbioskopian Indonesia pada 31 Januari 2018. Dilansir dari halaman web online IMDb.com dalam perolehannya di tahun 2018, film ini mampu meraup keuntungan \$67.4, dua kalilipat dari anggaran produksi, dengan perolehan nilai 6,5 dari 10.(imdb.com). Salah satu yang menjadi daya tarik juga adalah pemeran kapten *Mitch Nelson* dalam film ini yaitu Crish Hemsworth. Aktor Hollywood dengan perawakan gagah ini terkenal lewat aksinya dalam berbagai film yang sangat terkenal, seperti perannya sebagai *Thor* dalam film *The Avengers*.

Film produksi Warner Bros ini menggambarkan bagaimana dunia Timur seperti Afghanistan memiliki problematika yang cukup rumit. Adanya peperangan mengakibatkan kerugian pada berbagai sektor kehidupan, perebutan wilayah, perpecahan dan persaingan kekuasaan, membuat kehidupan masyarakatnya cukup menderita. Gambaran ini muncul dari sebuah frame atau *scene* yang memiliki tanda yang dapat kita uraikan dalam ilmu semiotika. Menurut Mc Quail anda adalah setiap 'kesan bunyi' yang berfungsi sebagai 'signifikasi' sesuai yang 'berarti' suatu objek atau konsep dalam dunia pengalaman yang ingin kita komunikasikan (1987:181). Dari sini kita dapat menyimpulkan dengan sederhana bahwa Warner Bros sebagai salah satu produsen sinema Barat khususnya Amerika, sedang berusaha mengkomunikasikan Afghanistan lewat pengalaman mereka.



*Gambar 1. Salah satu scene dalam film 12 Strong*

Adegan ini menceritakan bahwa seorang anak berpakaian sederhana dan kotor dengan seorang ayah berjaket tebal membawa senapan dipunggungnya, keduanya berlutut mengais sisa-sisa peperangan yang baru saja usai.

Gaya persepsi seseorang berbeda-beda, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2009:51). Setiap individu memiliki persepsinya masing-masing dalam menangkap pesan, tentu ini menjadi tolak ukur bagi mereka seniman dengan fokus visual, mempertimbangkan etika selain estetika tentu menjadi sebuah keharusan. Salah satu contoh sebuah persepsi yang berujung masalah yaitu, sebuah kejadian dimana maskapai penerbangan jepang membuat sebuah iklan untuk meningkatkan citra maskapai. Dalam adegan tersebut terdapat dua orang yang sedang melakukan obrolan dan salah satu diantaranya memakai wig pirang dengan hidung karet panjang berlaga layaknya seorang turis asing. Namun respon yang didapat di luar perkiraan, persepsi orang jepang terhadap orang Barat pirang berhidung besar tersebut dianggap rasis bagi sebagian orang asing (Asyhad, 2014).

Jika dikaitkan dengan Timur tengah saat ini, memang, pada kenyataannya banyak kita temui di berbagai media memberitakan kengerian akan peperangan yang berkecamuk di sana. Namun apakah kita sadari bahwa praktek-praktek media saat ini justru mengubah alur informasi menjadi sebuah teror menakutkan. Kita ketahui dalam salah satu teori komunikasi *spiral of siletce* bahwa opini publik sebagai isu kontroversial akan berkembang pesat saat dikemukakan melalui media massa. Ini berarti opini publik orang-orang juga dibentuk, disusun, dan dikurangi oleh peran media massa. Jadi ada kaitan erat antara opini dan media massa (Nurudin, 2007:182). Palsunya masyarakat Barat seperti Amerika yang tidak mengenal Islam dan Timur Tengah dengan baik tiba-tiba disuguhi dengan berita-berita teror di Timur Tengah, Gambaran-gambaran kekerasan di Timur tengah pada media tentu menjadi pelik bagi masyarakat Barat, opini yang berkembang tertuju pada gambaran dan stereotip negatif tentang Timur Tengah. Akibatnya, agama Islam yang sudah melekat sebagai akulturasi budaya pun tidak lepas dari ganasnya pemberitaan media. Jika dilihat secara kontekstual di Indonesia memiliki isu yang relatif sama, dapat dilihat dari pernyataan atau sikap kontroversial menteri agama Fachrul Razi saat menyatakan ingin membatasi penggunaan cadar dan celana cingkrang di instansi pemerintah. Saat itu, Fachrul bilang ada tren mengaitkan penggunaan cadar dan celana cingkrang dengan tingkat ketakwaan (CNN Indonesia, 2019) dan seperti pernyataannya baru-baru ini

"Cara masuk mereka gampang, pertama dikirimkan seorang anak yang good looking, penguasaan bahasa Arab bagus, hafiz, mulai masuk, ikut-ikut jadi imam, lama-lama orang situ bersimpati, diangkat jadi pengurus masjid. Kemudian mulai masuk temannya dan lain sebagainya, mulai masuk ide-ide yang tadi kita takutkan," ucap Fachrul (Ikhsanudin, 2020)

Dari wacana dan pernyataan menag (mentri Agama) tersebut bisa disebut sebagai korban dari media atau bahkan riset yang menginterpretasikan simbol-simbol

fisik seorang Muslim secara *general* sebagai tanda radikalisme. Seperti yang peneliti sebutkan sebelumnya bahwa opini media bisa mempengaruhi opini publik sehingga semua yang berbau Timur Tengah tak luput menjadi sebuah pemantik Islamofobia. Padahal sejatinya Islam itu agama yang damai dan mengajarkan perdamaian seperti firman Allah SWT Qs. An-Nisa: 114 berikut ini:

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ  
وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا﴾

Artinya: “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.”

Dari sekian uraian diatas peneliti menggarisbawahi bahwa setiap pesan dari sebuah media massa memiliki kemungkinan ikatan dengan ideologi yang ada di sekitarnya, sehingga memungkinkan lahirnya sebuah tujuan-tujuan tertentu. Dengan demikian penulis memutuskan untuk membuat penelitian ini dengan judul *Representasi Orientalisme dalam Film 12 Strong* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penggunaan analisis semiotika ini digunakan sebagai alat untuk menganalisis bagian dari *Scene*, dialog dan juga adegan yang ada dalam film.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis semiotika Roland Barthes mengenai representasi orientalisme dalam film *12 Strong*?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung representasi orientalisme dalam film *12 strong*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi orientalisme dalam film *12 Strong* dengan analisis semiotika Roland Barthes.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mendukung representasi orientalisme dalam film *12 Strong*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu komunikasi pada bidang semiotika.
2. Diharapkan mampu mendorong pengkajian ilmu yang berkaitan dengan orientalisme lebih mendalam.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para pembuat film dalam menentukan tema film

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Kajian penelitian analisis semiotika sudah banyak dilakukan oleh banyak peneliti, adapun penelitian yang berkaitan dengan analisis semiotika dalam sebuah film pernah dilakukan oleh, pertama, Zaeirena Humairoh, 2017, Skripsi dengan judul “Propaganda Iluminati dalam Film *Despicable Me*, Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce”, penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif dan bertujuan untuk mengetahui propaganda simbol-simbol dan pesan yang ada dalam film *Despicable Me*, adapun hasilnya adalah ditemukannya banyak simbol-simbol

Iluminati dan pesan tersembunyi seperti unicorn yang melambangkan LGBT dan menjadikan film *Despicabel Me* sebagai paham Liberalis.

Kedua penelitian Asep Maulana, 2018, Skripsi dengan judul “Propaganda Islamophobia dalam Film *American Sniper* (Studi Analisis Semiotika)”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk propaganda Islamophobia pada film *American Sniper*, Hasil penelitian ini adalah ditemukannya banyak propaganda Islamophobia yang sangat menyudutkan umat Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Ketiga, penelitian Hikmatulloh, 2017, Skripsi dengan judul “Nilai-nilai Dakwah Dalam Kumpulan Cerpen “Mata Yang Enak Dipandang” Karya Ahmad Thohari (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”, penelitian ini menggunakan pendekatan kalitatif, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nlai-nilai dakwah apa saja yang terkandung dalam kumpulan cerpen Mata Yang Enak Dipandang karya Ahmad Thohari. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa ada nilai-nilai aqidah, Syariah, Ibadah, Mu’amalah, dan juga ahlak.

Keempat, penelitian Rizki Agung, 2015, Skripsi dengan judul Makna Kepahlawanan dalam film *American Sniper* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk semiotik sebuah kepahlawanan dalam Film *American Sniper*. Hasil dari penelitian ini adalah dari ketiga unsur semiotika Roland Barthes seperti denotasi, konotasi dan mitos ditemukan adanya makna kepahlawanan yang cukup menonjol dalam film *American Sniper*.

Kelima, penelitian Fika Laila Farhana, 2018, Skripsi dengan judul “Representasi Da’iah Pada Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* Karya Herwin Novianto

(Analisis Konstruksi Realitas)”, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis konstruksi realitas Peter L Berger, dengan hasil yang didapat adalah terdapat representasi da'iah yang tersaji dalam daegan film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara berdasarkan karakter, fisik dan isi pesan.

Keenam, penelitian Anindita Rahajeng Saraswati, 2019, Skripsi dengan judul “Konstruksi Realitas Peran Laki-laki dalam Iklan Ramayana Versi 2018 di Televisi (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Iklan Ramayana)”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konstruksi peran laki-laki dalam iklan Ramayana, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa iklan Ramayana di media massa mengandung simbol-simbol yang bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi realitas peran laki-laki. Menurut pembaca karena penelitian ini mengenai iklan di TV akan lebih cocok jika menggunakan analisis Jhon Flisk.

Ketujuh, penelitian Siti Hudayan Husri, 2019, Skripsi dengan judul “Representasi Fremasonry dalam Film Sang Pencerah (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui lmbang-lambang Fremasonry yang direpresentasikan dalam film Sang Pencerah dan mendeskripsikannya, adapun hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa simbol-simboi yang berkaitan dengan Fremasonry. Menurut pembaca dalam analisis tersebut terdapat simbol-simbol yang sekiranya kurang relevan atau berlebihan dalam mengaitkannya dengan Fremasonry, bahkan menurut pembaca penelitian ini cenderung mengabaikan nilai historis dari lambang yang ia pilih sebagai kajiannya.

Kedelapan, penelitian Muhammad Aulia Rahman, 2016, Skripsi dengan judul “Orientalisme dalam Film (Analisis Naratif Peradaban Timur Tengah dalam Film *The Physician*)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan posisi karakter dan

melihat relasi antar karakter dalam membentuk suatu peristiwa. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa timur tengah ditampilkan sebagai wilayah yang berbahaya yang dikuasai agama Islam, dengan watak rasis, intoleran, terhadap kaum Kristen dan Yahudi.

Kesembilan, penelitian Valen Nur Rita, 2016, Universitas Muhamadiyah Surakarta, Skripsi dengan judul “Rasisme dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa Part 1 (Analisis Semiotika dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui simbol-simbol yang digunakan untuk menggambarkan rasisme dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa part 1, dari penelitian ini ditemuka rasisme berupa stereotip, prasangka yang mendiskriminasikan Muslim.

Kesepuluh, penelitian Fadil Hartanto 2015, Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, Skripsi dengan judul “Representasi Supermasi Intellejen (CIA) Amerika Serikat dalam Film Hollywood ( Analisis Semiotika Dalam Film “Argo”)”, metode penelitian yang digunakan adalah teori analisis Roland Barthes, dengan menjelaskan antara konotasi dan denotasi yang dihubungkan dengan mitos. Peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat dunia kini telah memandang CIA sebagai agen yang memiliki *superpower*, dengan kecerdasan, teknologi dan dana operasional yang memadai.

Dari kesepuluh penelitian di atas disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan kesepuluh penelitian sebelumnya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada film yang di teliti yaitu film *12 Strong*.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Setelah peneliti melakukan penelitian, selanjutnya peneliti membuat laporan berupa skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima Bab. **BAB I Pendahuluan** di dalamnya terdapat latar belakang masalah, pokok dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan. **BAB II Kerangka Teori**, di dalamnya terdapat kerangka teori dari berbagai sumber yang kemudian peneliti gunakan dalam penelitian. **BAB III Metode Penelitian**, yang di dalamnya menjelaskan tentang jenis penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. **BAB IV Hasil dan Pembahasan**, yang di dalamnya terdapat gambaran umum tentang film *12 Strong*, hasil penelitian film *12 Strong*, pembahasan, **BAB V Penutup**, berisi kesimpulan dan saran.

